

JURNAL TUGAS AKHIR

**MUSIK TAIZÉ DALAM IBADAT ADORASI JAM KUDUS DI KAPEL
SKOLASTIKAT KONGREGASI SCJ YOGYAKARTA**

SKRIPSI SENI MUSIK

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Musik



Disusun oleh:

**Anastasia Novi Praptiningsih
NIM. 14100020131**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

MUSIK TAIZÉ DALAM IBADAT ADORASI JAM KUDUS DI KAPEL SKOLASTIKAT KONGREGASI SCJ YOGYAKARTA

Anastasia Novi Praptiningsih¹. Hari Martopo²

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: Anastasia.denok@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Abstract

The Taizé community is a celibate community founded by Bruder Roger Louis Schutz-Marsauche. This community introduces a model of worship consisting of prayer, music, and silence time. The spread of Taizé worship came to Indonesia through Ursuline Nuns and some chose Taizé music as an accompaniment to other worship. At the SCJ Yogyakarta Congregation Skolastikat, Taizé music is used as an accompaniment in the Sacred Adoration of the Hour. The application of Taizé music is adapted to the order of the Adoration Liturgy. There is a part of the Adoration Worship that still uses the music of the Gregorian Songs in the *Prayer section before the Blessed Sacrament, Blessing of the Sacrament, and Praise to the Blessed Sacrament*. The research method used is descriptive qualitative method with theological approach. Based on the results of the research, the authors conclude that the application of Taizé music in adoration services is appropriate and some are not in accordance with the provisions recorded in the original score. To avoid the application of Taizé music that is not in accordance with the official rules written in the music score book, the author suggests that the brothers and pastors pay close attention to all rules of application of musical accompaniment and prepare carefully through regular practice before the worship.

Keywords: *Taizé music, Adoration service, Taizé Community*

Abstrak

Komunitas Taizé merupakan komunitas selibat yang didirikan oleh Bruder Roger Louis Schutz-Marsauche. Komunitas ini mengenalkan model ibadat yang terdiri dari doa, musik, dan saat hening. Penyebaran ibadat Taizé sampai ke Indonesia melalui Biarawati Ursulin dan beberapa memilih musik Taizé sebagai iringan untuk ibadat lain. Di Skolastikat Kongregasi SCJ Yogyakarta, musik Taizé digunakan sebagai iringan dalam Ibadat Adorasi Jam Kudus. Penerapan musik Taizé disesuaikan dengan tata urutan Ibadat Adorasi. Ada bagian dari Ibadat Adorasi yang tetap menggunakan musik dari Nyanyian Gregorian yaitu pada bagian *Doa di Hadapan Sakramen Mahakudus, Berkat Sakramen, dan Pujian Kepada Sakramen Mahakudus*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa penerapan musik Taizé dalam ibadat adorasi ada yang sudah sesuai dan ada yang belum sesuai dengan ketentuan yang tercatat dalam partitur asli. Untuk menghindari penerapan musik Taizé yang tidak sesuai dengan aturan resmi yang tertulis dalam buku partitur musik, penulis menyarankan agar para frater dan pastor memperhatikan dengan seksama semua aturan penerapan iringan musik dan mempersiapkan diri dengan matang melalui latihan rutin sebelum pelaksanaan ibadat.

Kata kunci: *Musik Taizé, Ibadat Adorasi, Komunitas Taizé*

PENDAHULUAN

Kehidupan spiritual penduduk Indonesia terlihat dari meningkatnya kegiatan keagamaan baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun kegiatan sosial. Setiap kegiatan rohani mempunyai makna dan tujuan menyatukan keberagaman antar umatnya. Sebagai contoh, di gereja katolik setiap bulan Mei dan Oktober umat menyambut bulan ziarah rohani. Kegiatan ziarah rohani merupakan salah satu dari lima bentuk devosi yang diakui oleh Gereja Katolik. Menurut Martasudjita (2011: 260-261), Gereja memahami ziarah sebagai perjalanan tobat, olah askese, dan puasa. Ziarah dipandang sebagai ungakapan imaan yang mampu menampilkan dimensi kesatuan Gereja dan juga sebagai sarana menggalang perdamaian dunia. Destinasi ziarah yang tertua dan utama ialah tanah suci, kota Roma, dan kota Santiago de Compostella di Spanyol. Tempat peziarahan lokal yang juga sering dikunjungi oleh umat adalah Gua Maria dan Sendang.

Bentuk devosi lain yang dikenal di Gereja Katolik adalah Devosi Kepada Sakramen Mahakudus, Jalan Salib, Rosario, dan Novena. Masing-masing devosi berangkat dari fenomena religius yang dialami oleh orang-orang kudus yang kemudian mewariskannya menjadi sebuah tradisi yang hingga saat ini masih diakui dan diterima oleh Gereja. Gereja menganjurkan umat untuk melaksanakan devosi sebagai sebuah konkretisasi iman dan liturgi dalam kehidupan sehari-hari. Selain devosi, umat katolik juga mengenal ibadat yang keberadaannya tidak dapat disetarakan dengan liturgi. Ibadat diteruskan dari warisan tradisi masyarakat kuno yang mengakar pada persatuan spritualitas akan Kristus.

Salah satu ibadat yang dikenal umat Kristiani ialah Ibadat Taizé. Ibadat Taizé adalah ibadat yang menekankan puji-pujian dan doa-doa melalui suasana hening sebagai cara untuk menghayati kehadiran Tuhan hingga seseorang mampu “mengalami Allah” lebih dari sekedar mengenal tetapi merasakan dengan sungguh-sungguh kehadiran Allah dalam diri seseorang (Larasati 2003:12). Ibadat ini merupakan salah satu ibadat yang berasal dari komunitas religius dekat Cluny, Perancis bagian Tenggara. Komunitas ini didirikan pada tahun 1940 oleh Bruder Roger. Terdapat tiga komponen utama dalam ibadat Taizé yaitu doa, nyanyian, dan saat hening. Isi dari Teks Doa Taizé dibuat oleh Bruder Roger, sedangkan komposer nyanyian adalah Jacques Berthier.

Penyebaran ibadat Taizé sampai di Indonesia melalui kelompok biarawati Ursulin bersama dengan kelompok biarawan/biarawati lainnya. Pengenalan ibadat Taizé menyebar ke banyak wilayah salah satunya di Yogyakarta. Beberapa rumah tinggal komunitas selibat di Yogyakarta telah memakai ibadat Taizé sebagai salah satu ibadat selain ekaristi atau ibadat lain seturut misi dari kongregasinya. Ada yang menjalankan ibadat dan musik Taizé menurut versi asli seperti di Perancis, namun ada pula yang menggunakan musik Taizé sebagai referensi iringan ibadat lain.

Di Skolastikat SCJ Yogyakarta, musik Taizé digunakan sebagai iringan dalam Ibadat Adorasi Jam Kudus. Ibadat ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yaitu pada hari kamis menjelang jumat pertama. Musik Taizé dalam Ibadat Adorasi Jam Kudus dimainkan oleh Frater-Frater Kongregasi SCJ dibantu beberapa pemusik awam. Komposisi alat musik yang dipakai setiap bulan tidak selalu sama dikarenakan pemusik yang bermain setiap bulan berbeda. Para Frater di Skolastikat tidak mendapatkan pembelajaran khusus tentang musik, mereka belajar secara otodidak. Keterbatasan sumber daya pemusik tidak dapat memenuhi kebutuhan partitur asli dari musik Taizé. Instrumen yang biasa digunakan adalah gitar, keyboard, cello, recorder, dan biola.

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala yang terjadi saat penelitian berlangsung, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Objek Penelitian meliputi objek material yakni Ibadat Adorasi di Skolastikat SCJ Yogyakarta; sedangkan objek formalnya adalah musikologi. Lokasi Penelitian di Skolastikat Kongregasi Imam-iman Hati Kudus Tuhan Yesus (SCJ) Kentungan Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kaliurang Km 7,5 Ngabean, Sinduharjo, Ngaglik Sleman. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis Data akan dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Ian Dey.

B. Sejarah Komunitas Taizé dan Perkembangan Taizé di Indonesia

Taizé merupakan sebuah komunitas pendoa Kristiani yang didirikan pada tahun 1940 oleh Bruder Roger Louis Schutz-Marsauche. Dalam *Oxford Living Dictionaries*, definisi Taizé adalah gaya peribadatan yang dijalankan oleh kelompok ekumenis Taizé di Perancis. Unsur utama dalam ibadat Taizé adalah doa, nyanyian, dan saat hening. Latar belakang terbentuknya komunitas ini ialah keprihatinan Bruder Roger akan perpecahan yang terjadi antar umat Kristen selama masa Perang Dunia II (Chapman 1997: 95). Pada tahap awal pembentukan, Bruder Roger merangkul tujuh orang Bruder untuk menjalankan panggilan hidup mengabdikan diri sepenuhnya di dalam pelayanan melalui doa Taizé.

Model doa baru yang digunakan dalam ibadat Taizé adalah berdoa dalam suasana hening menggunakan iringan musik. Pada tahap awal pembentukan komunitas Taizé, musik untuk ibadat disusun oleh Bruder dari komunitas Taizé dibantu oleh Jacques Berthier. Meningkatnya animo pengunjung komunitas Taizé, memaksa para Bruder untuk menterjemahkan lirik dan teks doa ke dalam beberapa bahasa. Sebagian dari teks lagu pada awalnya hanya diciptakan dalam bahasa Perancis. Pada tahun 1975, para Bruder mulai menterjemahkan lirik nyanyian Taizé ke dalam banyak bahasa seperti Jerman, Latin, Inggris, dan masih banyak lagi. Tujuannya, agar umat yang datang dari luar daerah Perancis dapat lebih memahami makna dari lirik nyanyian yang terdapat dalam ibadat Taizé.

Menurut Scott (2003:6) Komunitas Taizé menempatkan musik sebagai media utama dalam melaksanakan ibadat. Kedudukan doa dan musik menjadi sama, di mana keduanya saling membentuk sinergi guna mencapai satu tujuan. Musik sederhana yang diulang secara terus-menerus akan membangun suasana meditatif yang membantu umat terbawa dalam doa sehingga dapat lebih merasakan kehadiran Allah di dalam doanya. Secara tidak sadar, umat akan terbawa ke dalam alunan melodi musik dan menyenandungkan nada-nada dari nyanyian yang didengar. Nyanyian untuk Taizé yang diciptakan oleh Berthier pada tahun 1955. Edisi musik yang bersifat repetitif dan diakui kanonik muncul pada tahun 1975. Sejak 1975 musik Taizé mendapat perhatian dari gereja dan umat Kristiani. Musik. Karakter musik yang diciptakan Berthier menggambarkan kesunyian dan kesederhanaan sehingga yang mendengar mampu lebih berkonsentrasi saat berdoa.

Jika dibandingkan dengan musik Gregorian, musik Taizé memiliki banyak perbedaan. Walaupun keduanya memiliki magnet yang kuat dalam hal meditasi, musik Taizé adalah bentuk musik modern yang memiliki sukat dan frase musik yang simetris. Musik Taizé terdiri dari 8 birama dan dimainkan dengan cara diulang-ulang (repetitif). Pengulangan yang

dilakukan saat beribadat biasanya terjadi selama 8 kali. Belum ada keterangan pasti yang menjelaskan tentang aturan pengulangan musik Taizé, namun aturan ini dapat disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan umat. Tujuan utama yang hendak dicapai melalui pengaturan musik adalah doa. Pola repetitif secara alami merupakan gema dari tradisi doa kristiani kuno seperti doa Rosario di Gereja Eropa Barat. Alunan melodi Taizé menjadi semacam mantra yang membawa kita masuk ke dalam doa.

Taizé mulai masuk ke Indonesia melalui penyebaran misi spiritual oleh Biarawati Ursulin. Belum diketahui secara pasti tahun masuknya ibadat Taizé di Indonesia, namun beberapa narasumber menyebutkan bahwa ibadat Taizé sudah mulai dikenal dan digunakan sejak tahun 1990. Di Indonesia kita dapat menjumpai ibadat Taizé lewat kelompok biarawan/biarawati, seminari, komunitas pemuda-pemudi di perguruan tinggi atau sekolah, kelompok orang muda gereja, dan bahkan lewat kelompok awam lainnya.

Cikal bakal perkembangan komunitas doa Taizé di Indonesia dimulai pada tahun 1990 dalam pertemuan Uskup-uskup se-Asia atau *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) di Lembang Bandung. Atas permintaan Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr. dan alm. Mgr. Leo Soekoto, SJ, acara harian pertemuan tersebut setiap malam ditutup dengan Doa Meditasi Taizé. Maka dari itu Bruder Charles (sukarelawan Taizé dari komunitas Taizé Korea) melatih beberapa frater dari Betang Batar (Praja Sintang), Para Novis Ursulin Supratman, dan 4 orang awam sebagai pelaksana Doa Taizé. Kegiatan Doa Meditasi Taizé dilanjutkan menjadi rutinitas dan diadakan setiap hari Jumat pukul 18.00 di Asrama Providentia (<http://www.katedralbandung.org/profil/dppbid2>, diakses pada tanggal 12 November 2017 pukul 16.45).

Pada tahun 1999 Komunitas Taizé Indonesia mengadakan Pertemuan Taizé Nasional di Paroki Katedral Santo Petrus Bandung. Kegiatan ini diikuti oleh 400 peserta yang terdiri dari umat katolik (termasuk beberapa imam) dan umat kristen PGI. Peserta yang hadir berasal dari Jakarta, Bogor, Cirebon, Purwokerto, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Flores, dan Palembang. Semua kegiatan gabungan diawali dengan Ibadat Taizé. Saat ini, Taizé telah menjadi sebuah wadah pengembangan persekutuan doa ekumenis di berbagai tempat. Terdapat tiga catatan sejarah kegiatan Taizé skala besar di Indonesia yaitu Tur Asia Bruder Alois yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tahun 2007, Ibadat Taizé dan Adorasi pra Indonesian Youth Day (IYD) di Sanggau, Kalimantan Barat, dan Ibadat Adorasi dalam rangka menyambut The Seventh Asian Youth Day 2017 di Yogyakarta.

C. Sejarah Adorasi Jam Kudus

Kata adorasi diadaptasi dari Bahasa Latin *adore* yang berarti menyembah. Adorasi merupakan bentuk devosi kepada Sakramen Mahakudus dimana sakramen dieksposisi di dalam monstran untuk venerasi publik. Imam atau diakon mengangkat monstran dan membuat tanda salib menggunakan monstran di hadapan umat. Adorasi membawa umat pada kisah Perjamuan Malam Terakhir dan kurban Yesus di Kalvari. Sengsara dan wafat Yesus dikenang dalam bentuk adorasi selama satu jam untuk mengenang sengsara Yesus di Getsemani. Umat menghabiskan waktu satu jam untuk berjaga-jaga dalam doa di hadapan Sakramen Mahakudus. Pelaksanaan jam kudus yang paling terkenal adalah setelah misa terakhir perayaan Kamis Putih yang biasanya dikenang lewat ibadat Tuguran (<https://joshuaemanuel.wordpress.com/> diakses pada 26 November 2017 pukul 23.30).

Adorasi yang dilaksanakan di Skoalstikat SCJ diadakan setiap hari kamis menjelang jumat pertama. Adorasi Jam Kudus di SCJ merupakan sebuah tradisi seperti yang dilakukan oleh Santa Margareta Maria Alacoque. Santa Margareta Maria merupakan orang kudus yang mengenalkan devosi Hati Kudus Yesus yang dilaksanakan setiap jumat pertama. Tradisi ini berawal dari anugerah Santa Margareta Maria yang melihat penampakan Hati Kudus Yesus yang datang saat ia sedang berdoa. Yesus menampakkan diri saat ia sedang berlutut di depan

altar. Yesus tampak dengan pakaian yang bercahaya, dada-Nya terbuka, hatinya terlihat dan jelas sekali. Di atas hati suci ada api yang menyala-nyala dan ditengahnya terlihat salib indah.

Dalam penampakan itu, Yesus meminta untuk melakukan kebaktian khusus kepada Hati Kudus Yesus sebab inilah tanda cinta kasih Tuhan kepada manusia. Yesus menyampaikan 12 janji kepada Santa Margareta Maria dan juga menyampaikan sebuah janji agung yang berbunyi “*Aku menjanjikan bahwa cinta-Ku yang mahakuasa akan mengaruniakan anugerah kepada setiap orang yang menyambut komuni suci pada Sembilan hari Jumat pertama secara berturut-turut. Mereka akan meninggal dengan selamat*”. Pesan dari Yesus disebarluaskan oleh Santa Margareta Maria melalui pengenalan devosi kepada Hati Kudus Yesus yang sampai saat ini masih dipertahankan dalam tradisi liturgi gereja katolik (<https://www.carmelia.net>, diakses pada 27 Nopember 2017 pukul 22.38).

D. Sejarah Kongregasi SCJ Yogyakarta dan Sejarah Ibadat Adorasi Jam Kudus

Sacerdotum a Sacro Corde Te Jesu (SCJ) adalah singkatan Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Tuhan Yesus atau sering juga disebut Dehonian. Kongregasi ini terdiri dari para imam dan bruder yang bergerak dalam pelayanan gereja dengan spiritualitas hati kudus Yesus. SCJ merupakan Kongregasi yang berasal dari Perancis dan saat ini berpusat di Roma, Italia. Kongregasi ini didirikan pada 28 Juni 1878 dan pendirinya adalah Venerabilis Leo Dehon. SCJ tidak memilih bentuk karya tertentu sebagai ciri khas utama kongregasi namun ingin membawa hati manusia dekat kepada cinta kasih Allah. Spiritualitas ini bertujuan untuk mewujudkan kehendak Allah dalam situasi konkret dunia demi keselamatan manusia dan pembangunan Kerajaan Allah (www.scj.or.id diakses pada 12 November pukul 19.38 WIB).

Perkembangan Kongregasi SCJ sampai ke Indonesia pada tahun 1910. Pastor Leo Dehon mengunjungi tempat-tempat misi penting di Jawa: Batavia, Buitenzorg, Bandung, Muntilan, dan Yogyakarta. Dalam perjalanan tersebut, Pastor Leo Dehon memperoleh kesempatan untuk mencari daerah-daerah baru untuk karya kerasulan. Karya iman kongregasi SCJ dimulai di Tanjungsakti Sumatera Selatan sejak 23 September 1924. Pastor Leo Dehon mengutus tiga misionaris dari Belanda yakni P. HJD van Oort SCJ, P. K. van Steekelenburg SCJ dan Bruder Felix van Langenburg SCJ. Karya iman SCJ bergerak dibidang pendidikan dengan membangun sekolah untuk rakyat, namun pada masa itu sekolah khusus pendidikan calon imam belum ada (Pranoto 2014: 15).

Kongregasi SCJ memiliki rumah Novisiat di Gisting dan Skolastikat. Rumah Skolastikat awalnya berada di Jalan Ngadikan Yogyakarta. Rumah ini hanya digunakan sebagai tempat tinggal sementara hingga pada 7 Maret 1968 ditetapkan sebagai rumah tinggal tetap Kongregasi SCJ. Para Frater dan Bruder yang tinggal di Kongregasi ini menjalani masa postulat/novisiat dan sebagian besar belajar di Fakultas Teologi. Para frater melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kongregasi pada sore hari. Skolastikat SCJ dijadikan sebuah tempat para calon imam dalam mempersiapkan diri di bidang akademik, spiritualitas, keahlian, dan hidup berkomunitas dalam masyarakat. Ada beberapa kegiatan kongregasi SCJ yang wajib dilaksanakan oleh masing-masing anggota. Salah satunya adalah Ibadat Adorasi Jam Kudus yang dilaksanakan setiap hari Kamis menjelang Jumat Pertama.

ANALISIS DATA

A . Proses Pelaksanaan Ibadat Adorasi Jam Kudus

Skostikat SCJ Yogyakarta mengadakan ibadat adorasi jam kudus secara rutin setiap hari kamis menjelang jumat pertama. Ibadat ini merupakan salah satu tradisi yang telah ada sejak kongregasi ini berdiri dan semua biarawan mempunyai kewajiban melaksanakan devosi ini. Pada awal pelaksanaan adorasi di Skolastikat, musik yang dipakai hanya organ saja. Hingga pada tahun 1997, Pastor Constantius Kristianto, SCJ memperkenalkan dan menerapkan musik Taizé untuk iringan Adorasi Jam Kudus.

Pujian Pembuka adalah bagian dari doa adorasi yang dinyanyikan dengan lagu Gregorian. Gaya menyanyi yang digunakan adalah gaya vokal resitatif dan melismatis. Imam/Pastor melagukan teks misa tanpa menggunakan iringan musik. Umat menanggapi ajakan Pastor yang dikenal dengan istilah responsorial. Ibadat dilanjutkan ke bagian Bacaan Kitab Suci yang diberi lagu pengantar sebelum bacaan *Bonum est confidere*.

MM = 58

Bo num est con fi de re in Do mi no bo num spe ra re in Do mi no.
Tu han lah sum ber i man ba gi ki ta Tu han lah sum ber peng ha rap an.

Notasi 3 Lagu *Bonum est confidere*

Bacaan yang digunakan diambil dari Surat Santo Paulus yang kedua kepada umat di Korintus bab 5: 17-19. Petugas pembaca kitab suci adalah frater yang bertugas sebagai pembaca renungan. Ibadat dilanjutkan dengan nyanyian antar bacaan *De Noche Iremos*.

Da lam ke ha us an ka mi, me rin du kan ma ta a ir
ke ha us an pe nun tun ku, ke ha us an pe nun tun ku

Notasi 4 Lagu *De Noche Iremos*

Ibadat dilanjutkan dengan Renungan dan Waktu Hening diiringi lagu *O Christe Domine Jesu*.

MM = 60

O Chris te Do mi ne Je su, o Chris te Do mi ne Je su

Notasi 5 Lagu *O Christe Domine Jesu*

Durasi pada Bagian Renungan mengikuti petugas yang memberikan renungan. Kemudian masuk pada Bagian Waktu Hening yang dibuat lebih lama, agar umat dapat berkontemplasi dalam kesunyian. Ibadat dilanjutkan dengan Doa Perdamaian dan kemudian Doa Umat yang diiringi nyanyian *The Lord is My Song* yang dinyanyikan dalam bahasa Indonesia.

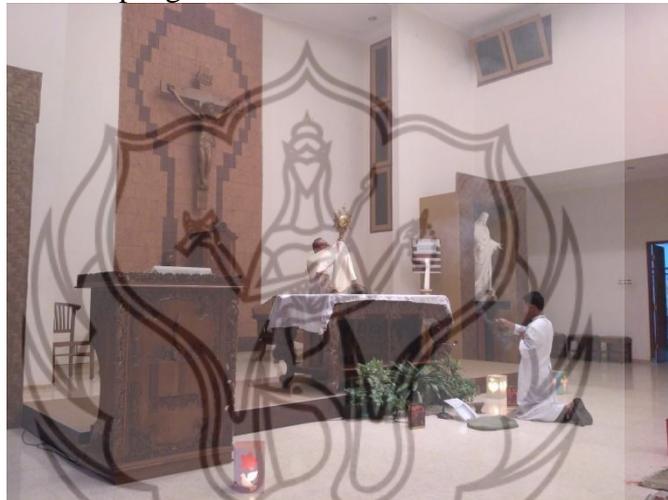
The Lord is my Song, the Lord is my praise all my hope comes from God The
Tu han de ngar lah do a ku i ni ha dir lah di si ni Tu
Lord is my song, the Lord is my praise, God the well spring of life.
han de ngar lah do a ku i ni, de ngar kan lah a ku.

Notasi 6 Lagu *The Lord is My Song*

Bagian Doa di Hadapan Sakramen Mahakudus merupakan bagian pokok dalam Ibadat Adorasi yang tetap menggunakan nyanyian Gregorian. Lagu yang digunakan adalah lagu *Tantum Ergo*. Ada empat pilihan lagu *Tantum Ergo* yang terdapat dalam Puji Syukur. Petugas dapat memilih salah satu dari keempat pilihan tersebut. Ibadat dilanjutkan dengan Doa Berkat. Pada bagian Doa Berkat, Pastor dan umat melagukan teks doa dengan gaya resitatif dalam bentuk responsorial (keterangan tercatat pada lampiran). Dilanjutkan dengan Berkat Sakramen.

Notasi 7. Lagu *Tantum Ergo*

Petugas mesdinar mengangkat wiruk yang telah diisi dengan dupa selama Pastor mengunjuk monstran. Umat memberikan penghormatan.



Gambar 2. Pastor mengangkat hosti di dalam monstran pada bagian Berkat Sakramen Pada bagian ini umat menyembah tubuh Kristus dengan cara berlutut, membungkuk atau mengatupkan kedua tangan di dahi, kemudian membuat tanda salib untuk diri sendiri..

Sakramen Mahakudus dikeluarkan dari dalam lunula dan dipindahkan ke dalam tabernakel. Pastor turun dari altar, kemudian ibadat diakhiri dengan lagu *Laudate Dominum*.

Notasi 8. Lagu *Laudate Dominum*

B. Fungsi Penerapan Musik Taizé dalam Ibadat

Musik Taizé digunakan sebagai iringan adorasi sejak tahun 1997. Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, musik Taizé di Kongregasi SCJ diperkenalkan oleh Pastor Kristianto. Menurut Pastor Kristianto, musik Taizé memiliki kepentingan yang tinggi dalam hal doa kontemplatif. Musik Taizé akan membantu umat untuk lebih berkonsentrasi dalam berdoa karena umat dapat merasakan suasana tenang yang terbangun dari kesatuan

harmoni yang tersusun. Secara tidak langsung musik mengambil peran besar dalam keberhasilan ibadat adorasi.

Penerapan musik Taizé yang digunakan untuk ibadat adorasi tidak sepenuhnya sama dengan musik Taizé untuk ibadat/doa Taizé. Adorasi merupakan salah satu bentuk devosi gereja yang merupakan tradisi untuk mengenang tubuh Kristus. Maka dari itu, dalam ibadat adorasi umat mendapat banyak waktu hening. Waktu hening sebagai salah satu sarana menuju kesiapan batin untuk menerima Tuhan. Berbeda dengan Adorasi, Doa dari Ibadat Taizé lebih banyak memasukkan unsur musik di dalamnya. Musik akan membangun sebuah energi meditatif yang akan membantu umat lebih masuk ke dalam doanya.

Kedua ibadat ini memiliki tujuan yang sama hanya saja beberapa unsur di dalam ibadat sedikit berbeda. Terdapat tiga bagian utama dari ibadat Adorasi yang tetap menggunakan iringan dari musik-musik Gregorian yaitu: Doa di Hadapan Sakramen Mahakudus, Berkat Sakramen, dan Pujian kepada Sakramen Mahakudus. Menjelang Doa di Hadapan Sakramen Mahakudus, umat menyanyikan lagu *Tantum Ergo*. Berkat Sakramen menggunakan nyanyian Gregorian. Pujian kepada Sakramen Mahakudus berbentuk litani yang dinyanyikan oleh Pastor dan umat. Bagian-bagian pokok dari adorasi menggunakan gaya menyanyi melismatis dan resitatif.

Terdapat pula Doa Bapa Kami, ada yang dinyanyikan namun ada juga yang tidak. Jika memilih menyanyikan Doa Bapa Kami petugas dapat menggunakan lagu *Pater Noster*. Lagu *Pater Noster* tidak ada dalam buku partitur Taizé. Ibadat Taizé tidak menggunakan Bapa Kami di dalam susunan doanya. Unsur-unsur yang terkandung pada Ibadat Adorasi masih menggunakan musik responsium.

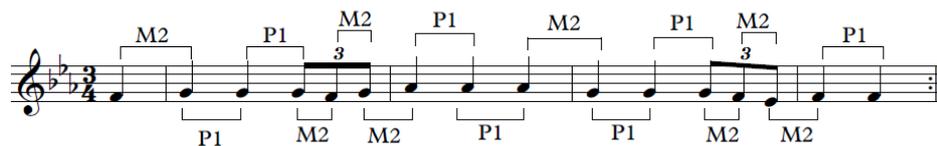
Peranan musik Taizé dalam Ibadat Adorasi adalah sebagai pengantar doa. Setiap orang mempunyai kebutuhan akan doa, sehingga gereja mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi umat. Melalui musik, umat dapat lebih berkonsentrasi dalam menyiapkan hati menerima Tuhan. Selain ini, musik Taizé dapat membangun atmosfer berdoa yang kondusif. Musik yang dihasilkan dari nyanyian-nyanyian Taizé dianggap seperti mantra yang diucapkan berkali-kali. Mantra ini kemudian memberi kekuatan di dalam doa masing-masing umat yang terlibat dalam ibadat.

C. Bentuk Musik Taizé sebagai Iringan Ibadat Adorasi

Musik Taizé yang digunakan dalam ibadat Adorasi disesuaikan dengan ibadat tersebut. Ada beberapa unsur musik dalam ibadat adorasi yang tidak bisa digantikan dengan musik lain yaitu pada bagian Doa di Hadapan Sakramen Mahakudus, Berkat Sakramen, dan Pujian Kepada Sakramen Mahakudus yang menggunakan iringan musik Gregorian. Bagian lain diisi dengan musik Taizé. Jika dibedah secara rinci, unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu-lagu Taizé tidak terlalu rumit.

Jarak interval yang terdapat pada masing-masing lagu Taizé tidak melebihi jarak satu oktaf. Sebagai contoh pada lagu *Bonum est confidere* dan lagu *O Christe Domine Jesu* yang jarak interval masing-masing melodi tidak melebihi jarak satu oktaf.

Notasi 9. Lagu *Bonum est confidere* dengan analisis interval melodi.



Notasi 10. Lagu O Christe Domine Jesu dengan analisis interval melodi

Komunitas Taizé telah membuat konsep iringan musik sederhana dengan alasan agar musik yang ingin dibangun komunitas tidak menjadi beban bagi yang mendengar. Musik yang panjang dan sulit akan membuat umat diam dan memilih untuk tidak menyanyi pada saat melaksanakan ibadah. Sebaliknya jarak interval yang berdekatan akan memudahkan umat untuk mengenal dan mengerti lagu yang sedang dinyanyikan.

Jenis lagu dalam Musik Taizé dikategorikan ke dalam jenis lagu satu bagian. Jenis lagu satu bagian hanya terdiri oleh 1 kalimat tanya (*antecedent*) dan kalimat jawab (*consequence*). Masing-masing lagu yang terdapat pada buku musik Taizé, memiliki tanda ulang (*repeat*) di akhir birama. Sebagai contoh :



Notasi 11. Lagu De Noche Iremos dengan analisis frasering

Kalimat tanya pada lagu *De Noche Iremos* ditunjukkan pada birama pertama sampai dengan empat. Kalimat jawab pada birama lima sampai dengan delapan.



Notasi 12. Lagu Bonum est confidere dengan analisis frasering

Kadens yang terdapat pada lagu-lagu Taize terdiri dari *imperfect authentic cadence*, *perfect authentic cadence*, dan *half cadence*. Seperti pada contoh lagu *Bless The Lord*:



Notasi 13. Lagu Bless The Lord analisis kadens

Gitar merupakan instrument pokok dalam musik Taizé. Dalam penerapan musik, gitar dimainkan dengan teknik *arpeggio* dan teknik *block chord* (nilai nada penuh). Dalam praktek penerapan musik Taizé, pemusik tidak bisa melakukan modulasi secara mendadak. Jika hendak melakukan modulasi, harus mengadakan kesepakatan antar pemusik karena tindakan ini berkaitan dengan notasi yang telah tertulis di dalam partitur. Pemusik juga tidak dianjurkan melakukan *improvisasi* pada saat memainkan musik Taizé. Berikut merupakan

contoh partitur iringan gitar lagu *Bonum est confidere* dan *Adoremus Te Domino* dalam 2 variasi :

The image shows three staves of musical notation for guitar accompaniment. The first staff is labeled '1' and the second '7', indicating measure numbers. The third staff is labeled '12'. The notation includes various rhythmic values and accidentals, typical of a guitar score.

Notasi 14. Lagu *Bonum est confidere* variasi gitar 1 dan II

Apabila terdapat dua pemain gitar dalam kelompok musik, pembagian iringan dapat disepakati oleh kedua pemain. Variasi ini tercatat pada buku partitur instrumen lagu Taizé. Terdapat pula variasi yang lebih kompleks pada buku partitur khusus iringan gitar.

The image shows two staves of musical notation for guitar accompaniment. The first staff is labeled 'I' and the second 'II'. Both staves end with a 'Fine' marking. The notation includes various rhythmic values and accidentals.

Notasi 15. Lagu *Adoremus Te Domino* variasi gitar 1 dan II

Partitur vocal terdiri dari dua partitur yaitu partitur untuk solo vokal dan partitur untuk paduan suara dalam 4 suara (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass). Paduan suara bernyanyi di tengah putaran lagu. Paduan suara akan memimpin umat bernyanyi, ada beberapa kelompok yang menunjuk satu orang sebagai pemimpin nyanyian dan boleh menggunakan pengeras suara. Umumnya, paduan suara bernyanyi selama 4 kali putaran, terdapat solo vokal. Solo vokal bisanya dinyanyikan oleh suara sopran atau tenor. Paduan suara akan menurunkan dinamik mereka agar suara solo vokal dapat lebih ditonjolkan.

The image shows a single staff of musical notation for the Intro Guitar of 'Surrexit Christus'. The notation is in 4/4 time and includes a key signature of one sharp (F#). Below the staff, the lyrics are written: 'solo : Vous les cieux be nis sez le Sei gnuer tutti : Sur re xit'.

Notasi 16. Lagu *Surrexit Christus* Intro Guitar

Pada lagu *Surrexit Christus* terdapat penerapan yang sedikit berbeda, dimana solo vokal bernyanyi di awal lagu. Gitar memberi intro satu birama pada nada D, A, D, Fis (trisuara tanggana D Mayor). Fungsi dari intro ini adalah untuk membantu penyanyi solo menemukan *pitch* yang tepat. Selanjutnya solo vokal masuk diiringi instrumen gitar. Setelah putaran kedua, paduan suara dapat masuk mengiringi solo vokal.

Dari tiga ibadat adorasi yang menggunakan iringan musik Taizé di Kapel Skolastikat, peneliti belum pernah menemukan penerapan musik vokal menggunakan solo vokal. Pembagian suara juga hanya terdiri dari dua suara yaitu suara bass dan tenor. Ditemukan

beberapa fakta dilapangan bahwa beberapa penyanyi dalam paduan suara juga melakukan *improvisasi* yang berbeda dari partitur vokal yang tertulis.

Semua variasi instrumen yang terdapat pada musik Taizé telah dibuat oleh Jacques Berthier sejak komunitas Taizé berdiri. Uniknya, jika semua variasi dimainkan secara bersamaan dalam formasi yang penuh, harmoni yang dihasilkan dari maasing-masing instrumen menjadi indah. Nada yang salah (*false*) atau tidak enak didengar hanya terjadi apabila seorang pemain memainkan nada atau melodi yang tidak sesuai dengan yang tertulis pada partitur lagu. Oleh sebab itu, dalam praktek musik untuk nyanyian-nyanyian Taizé sangat dianjurkan untuk membaca semua yang tertulis pada partitur. Melakukan teknik improvisasi bebas pada saat memainkan lagu-lagu dari musik Taizé bisa saja dapat merusak susunan harmoni yang sudah terbentuk.

Musik Taizé merupakan jenis musik minimalis yang membawa konsep lagu sederhana dan dimainkan secara berulang-ulang (repetitif). Menurut Stein (1962: 236-237) musik minimalis terdiri dari melodi, ritmis, dan harmoni yang dikomposisi menjadi satu tema sederhana tanpa batasan durasi. Musik Taizé hanya terdiri dari satu bagian dan tidak ada pengembangan tema pada masing-masing lagu. Sebagai contoh, pada lagu *Magnificent (canon)* bentuk musik tersebut adalah *canon* dengan tema lagu yang terdiri dari 8 birama.



Notasi 17. Lagu *Magnificent (canon)*

Notasi 18. Lagu *Magnificent (canon) Fullscore musik birama 5-9*

Harmoni yang dihasilkan tidak akan bertabrakan karena semua berjalan di dalam alur progresi yang sama.

PENUTUP

Musik Taizé mulai dikenalkan dan diterapkan di Skolastikat SCJ pada tahun 1997 sebagai musik iringan Ibadat Adorasi Jam Kudus. Musik ini dipilih karena dapat memberikan suasana ibadat yang berbeda dari ibadat adorasi pada umumnya. Musik Taizé dapat membangun atmosfer yang membantu umat dapat lebih berkonsentrasi di dalam berdoa. Penerapan musik Taizé disesuaikan dengan kebutuhan musik yang ada dalam ibadat adorasi. Pada dasarnya penerapan musik Taizé untuk mengiringi ibadat adorasi di Kapel Skolastikat berbeda dengan bentuk asli dalam ibadat Taizé. Ada beberapa bagian dalam ibadat yang tetap menggunakan iringan asli Musik Gregorian, yaitu pada bagian *Doa di Hadapan Sakramen Mahakudus*, *Berkat Sakramen*, dan *Pujian kepada Sakramen Mahakudus*.

Dalam pelaksanaan ibadat adorasi instrumen musik yang digunakan adalah Gitar, Keyboard, Biola, Flute, Recorder, dan Cello. Selama proses penelitian, pemain musik dan formasi instrumen tidak selalu sama. Keterbatasan sumber daya pemusik memaksa para frater untuk menambahkan Instrumen Violin yang sebenarnya tidak tercatat dalam partitur Taizé. Secara keseluruhan musik Taizé yang dipakai dalam ibadat adorasi belum dapat diterapkan dengan baik dikarenakan beberapa pemain pemusik tidak memiliki pemahaman yang kuat mengenai musik ini. Perlu adanya perhatian khusus terutama dalam hal kesadaran untuk mengadakan latihan dalam format kelompok secara rutin.



DAFTAR REFERENSI

A. Buku

- Adhi Praptama, Alb (Penterjemah). (1997). *Sumber-sumber Taizé*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Adinda, Christya Putri (2016), *Musik Dan Nyanyian Meditatif Pada Ibadah Taizé Di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta*. Skripsi. ISI. Tidak Diterbitkan.
- Bramantyo, Triyono. (2004). *Diseminasi Musik Barat di Timur*. Yogyakarta. Yayasan Untuk Indonesia.
- Buku Kenangan 50 Tahun Skolastikat SCJ Yogyakarta*. Sumber: Skolastikat. Tidak Diterbitkan.
- Community, Taizé. (2001). *Songs From Taizé*. France: Ateliers et Presses de Taizé.
- Dey, Ian. (1993). *Qualitative data analysis*. London: British Library Cataloguing.
- Endryatno, Herman Yosef Sunu. (2009). *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Haryoto SCJ, Yohanes dan Yohanes Sigit Winarno, SCJ. (2013). *Ibadat Adorasi: Menimba Kasih Dari Lambung Yesus Yang Tertikam*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Larasati, Anastasia Jessica Putri. (2014) *Rumah Komunitas Taizé di Bali*. Yogyakarta: Jurnal Arsitektur UAJY.
- M. Scott, Christine. *Taizé Style Music and Contemplatif*. (2013). New Zealand: Spiritual Growth Ministries.
- Martasudjita Pr, Emanuel. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Martasudjita Pr, Emanuel. (2012). *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki.
- Randel, Don Michael. (1999). *The Harvard Concise Dictionary of Music and Musicians*. England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Sprink, Kathryn. (2005). *The Life and Vision of Brother Roger of Taizé*. Chicago: GIA Publications, Inc.
- Stein, Leon. (1962). *Structure and Style (The Study and Analysis of Music Form)*. United States of America: Summy-Birchard Company.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sunarto (Editor). (2017). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Terj. McGuire SCJ, Paul J. dari buku koleksi Kongregasi, tidak diterbitkan.
- Widyamartaya, A. (2003). *Taizé: Mencari Makna Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Widyawan, Paul dan Karl-Edmund Prier SJ. (2012). *Roda Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

B. Webtografi

- www.katedralbandung.org/profil/dppbid2 diakses pada tanggal 12 November 2017 pukul 16.45.
- <https://www.carmelia.net>, diakses pada 27 Nopember 2017 pukul 22.38.
- <http://keuskupanblogspot.co.id/2007/12/ziarah-Taizé-di-bumi-yogyakarta-memilih> diakses pada tanggal 12 November 2017 pukul 15.12.
- <https://joshuaemanuel.wordpress.com> diakses pada 26 November 2017 pukul 23.30.
- www.scj.or.id diakses pada 12 November pukul 19.38 WIB.
- www.taize.fr diakses pada 29 November 2017 pukul 14.00 WIB